Budaya Wudhu dengan Cara Duduk sebagai Bagian dari Identitas Keislaman di Saiyid Wittaya Fondatun School, Songkhla – Thailand

Julita Nabila Habibah
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
Julitanabila100703@gmail.com

Siti Hamidahtur Rofi'ah
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
hamidahsauqi@gmail.com

Zainal Arifin
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
ripinjay15@gmail.com

Abstract: *The practice of ablution by sitting is not just a ritual of worship, but also contains an interesting cultural dimension at Saiyid Wittaya Fondatun School, Songkhla – Thailand, this practice becomes part of the daily life of students and reflects the values of Islamic culture that have been passed down from generation to generation. This research aims to explore the practice of ablution by sitting can form students' Islamic identity as well as part of school culture. This research uses a qualitative method with a case study approach. The data was collected through participatory observation, in-depth interviews and analysis of related documents. The results of the study show that ablution by sitting has become a symbol of a distinctive Islamic identity in Saiyid Wittaya Fondatun School, not only as a religious practice but also as an integral part of the school's culture and discipline. This practice is to respect local traditions and maintain a balance between spiritual and social practices in the educational environment as well as to be a form of unique school identity and an example of the integration of religious and cultural values in education.*

Keywords: *Cultural dimensions, Ablution, Islamic identity.*

PENDAHULUAN

Budaya Islam merupakan salah satu aspek penting yang membentuk identitas Muslim di berbagai komunitas. Salah satu manifestasi dari praktik keislaman yang mencerminkan identitas ini adalah wudhu, yaitu ritual penyucian sebelum melaksanakan shalat. Di berbagai komunitas Muslim, praktik wudhu memiliki variasi, tergantung pada nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dengan ajaran agama. Di Thailand, khususnya di wilayah selatan, komunitas Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah keragaman budaya yang ada. Penelitian oleh (Suharjo, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Thailand berperan penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, budaya wudhu yang diterapkan di Saiyid Wittaya Fondatun School dapat dilihat sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, sekaligus menjaga tradisi yang mungkin berbeda dari praktik wudhu di negara-negara mayoritas Muslim lainnya.

Budaya wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School, Songkhla, Thailand, merupakan bagian integral dari identitas keislaman yang tidak hanya mencerminkan praktik ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan kesehatan. Wudhu, sebagai ritual bersuci sebelum sholat, memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan, pengenalan tata cara wudhu yang benar kepada anak-anak sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik sejak dini. (Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang menyenangkan, seperti bernyanyi dan praktik langsung, dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang rukun-rukun wudhu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulidin, 2023) yang menekankan pentingnya sosialisasi mengenai tata cara wudhu yang benar di kalangan siswa.

Wudhu dengan cara duduk di sekolah ini mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal yang ada di komunitas Muslim setempat. Selain menekankan aspek kebersihan fisik, wudhu dengan cara duduk memiliki dimensi simbolis yang berkaitan dengan kesopanan, ketenangan, dan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam budaya Islam, posisi duduk sering dikaitkan dengan sikap rendah hati dan pengendalian diri, dua karakter yang diutamakan dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan, sekolah-sekolah Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan aspek intelektual dari agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Di Saiyid Wittaya Fondatun School, pendidikan mengenai wudhu dengan cara duduk menjadi salah satu metode untuk memperkuat identitas keislaman siswa. Praktik ini membantu siswa memahami bahwa Islam tidak hanya soal ritual ibadah, tetapi juga tentang bagaimana berperilaku secara etis dan menghormati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks budaya, cara duduk dalam melakukan wudhu di Saiyid Wittaya Fondatun School mencerminkan adaptasi lokal terhadap praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya dan praktik keagamaan saling mempengaruhi, di mana cara beribadah dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Penelitian oleh (Afif & Khasanah, 2019) menegaskan bahwa wudhu bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Dengan demikian, budaya wudhu dengan cara duduk di sekolah tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka

Praktik wudhu ini juga penting dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai identitas Muslim di Thailand, di mana minoritas Muslim seringkali berusaha mempertahankan identitas keagamaannya dalam lingkungan yang mayoritas beragama Buddha. Budaya wudhu dengan cara duduk menjadi simbol perlawanan budaya terhadap asimilasi, sekaligus cara untuk memperkuat komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan modernitas. Wudhu, sebagai ritual bersuci dalam Islam, tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga mencerminkan identitas keislaman yang kuat di kalangan komunitas Muslim, termasuk di Thailand.

Dalam konteks ini, cara duduk dalam melakukan wudhu menjadi menarik untuk diteliti, mengingat bahwa praktik ini mungkin mencerminkan adaptasi budaya yang unik di lingkungan sekolah tersebut. Budaya wudhu di sekolah ini juga dapat dilihat dalam konteks akulturasi dan identitas etnis. (Rangsikul, 2019) mencatat bahwa identitas etnis dapat berkembang melalui interaksi sosial dan adaptasi budaya. Dalam hal ini, cara duduk dalam wudhu mungkin mencerminkan pengaruh budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School tidak hanya mencerminkan identitas keislaman, tetapi juga sebagai bagian dari proses akulturasi yang lebih luas dalam masyarakat Thailand. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara praktik keagamaan, identitas budaya, dan pendidikan di kalangan siswa Muslim di Thailand, serta bagaimana budaya wudhu dengan cara duduk dapat berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman yang kuat di tengah keragaman budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena budaya wudhu dengan cara duduk sebagai bagian dari identitas keislaman di Saiyid Wittaya Fondatun School. Studi kasus membantu peneliti untuk memahami secara mendalam praktik ini dalam konteks

lokal dan spesifik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam serta analisis dokumen terkait yang berhubungan dengan praktik wudhu. Pendekatan ini dapat mengeksplorasi tentang bagaimana budaya wudhu dengan cara duduk diintegrasikan ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa di Saiyid Wittaya Fondatun School.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual Wudhu dalam Pembentukan Identitas Keislaman

Wudhu, sebagai salah satu ritual penting dalam ajaran Islam, berperan tidak hanya sebagai proses pembersihan fisik sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesucian spiritual yang mendalam. Wudhu merupakan tindakan penyucian yang melibatkan pembasuhan anggota tubuh tertentu, yang di dalam tradisi Islam memiliki makna simbolis yang kuat. Praktik ini menekankan pentingnya kebersihan tidak hanya sebagai aspek fisik, tetapi juga sebagai refleksi dari jiwa yang bersih dan tunduk kepada perintah Allah SWT.

Secara lebih mendalam, wudhu dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan diri secara spiritual sebelum memasuki interaksi dengan Allah dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan suatu bentuk ibadah yang membantu individu menyelaraskan kondisi fisik dan mentalnya dalam keadaan suci dan siap untuk beribadah. Dalam konteks pendidikan Islam, wudhu diajarkan sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran akan pentingnya kesucian, disiplin, dan penghormatan terhadap aturan-aturan agama.

Ritual wudhu dalam pembentukan identitas keislaman sangat penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan Islam. Wudhu bukan hanya sekadar ritual bersuci, tetapi juga merupakan simbol dari kesucian dan persiapan spiritual sebelum melaksanakan ibadah sholat. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan Wissin selaku guru di Saiyid Wittaya Fondatun School menerangkan bahwa praktik wudhu dengan cara duduk dapat memberikan makna yang lebih dalam, terutama dalam konteks nilai-nilai keislaman. Di Saiyid Wittaya Fondatun School, praktik wudhu dilakukan dengan cara duduk, yang tidak hanya mengikuti norma syariah, tetapi juga mencerminkan aspek budaya dan pendidikan yang ditanamkan di sekolah ini. Duduk sebagai salah satu posisi dalam wudhu diinterpretasikan sebagai simbol dari kesopanan dan kerendahan hati. Posisi tubuh yang tenang dan teratur ini membantu siswa untuk lebih fokus pada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam wudhu.

Wudhu sebagai salah satu ritual yang dilakukan secara rutin, memainkan peran penting dalam hal ini. Di Saiyid Wittaya Fondatun School, wudhu dengan cara duduk menjadi bagian penting dari pembentukan identitas religius siswa. Siswa diajarkan bahwa

kesucian tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga dengan kebersihan hati dan pikiran (Wawancara, Assane, 2024)

Berdasarkan keterangan diatas, relevan dengan peneltian oleh (Shalihin et al., 2021), yang menekankan bahwa pendidikan Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan nilai-nilai religius pada siswa. Dengan demikian, ritual wudhu menjadi bagian dari proses pembentukan identitas keislaman yang kuat di kalangan siswa. Ritual wudhu juga dapat dilihat sebagai bagian dari tradisi dan budaya Islam yang lebih besar. Penelitian oleh (Taib et al., 2018) menunjukkan bahwa ritual wudhu memiliki struktur dan simbolisme yang kaya, yang dapat memperkuat rasa identitas keagamaan individu. Dengan demikian, praktik wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School tidak hanya berfungsi sebagai ritual bersuci, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas keislaman siswa dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

(Saefulloh et al., 2021) juga berpendapat bahwa wudhu berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual. Wudhu memiliki manfaat kesehatan dan dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap penyakit, termasuk virus. Hal ini menunjukkan bahwa praktik wudhu tidak hanya memiliki dimensi religius tetapi juga relevansi dalam konteks kesehatan masyarakat. Dengan demikian, siswa yang terbiasa melakukan wudhu dengan cara yang benar akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan, yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Berikut hasil dokumentasi tempat wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School.

Gambar: Tempat wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School.

Pendidikan Islam dan Internalisasi Nilai-nilai Melalui Budaya Wudhu

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku religius siswa melalui pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Salah satu elemen kunci dalam pendidikan ini adalah praktik wudhu, yang bukan hanya sekadar ritual penyucian fisik, tetapi juga sebuah instrumen untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika. Di Saiyid Wittaya Fondatun School, praktik wudhu dengan cara duduk dijadikan sebagai alat pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa sejak dini. Wudhu, sebagai ritual bersuci sebelum melaksanakan sholat, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, praktik ini menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, sekaligus membentuk karakter dan identitas religius mereka. Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di Saiyid Wittaya Fondatun School mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman melalui budaya wudhu:

1. Penggunaan Praktik Wudhu sebagai Alat Pendidikan

   Di Saiyid Wittaya Fondatun School, wudhu dengan cara duduk diajarkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam. Praktik ini tidak hanya ditekankan sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual. Duduk selama wudhu dianggap sebagai bentuk kedisiplinan dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Praktik ini juga berfungsi untuk melatih siswa dalam menjaga kesucian fisik dan mental sebelum beribadah (Wawancara, Wissin, 2024).

   Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru di sekolah ini menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menjelaskan pentingnya wudhu dengan cara duduk. Di antaranya, mereka memberikan contoh langsung melalui demonstrasi tata cara wudhu yang benar, serta menjelaskan makna di balik setiap gerakan dalam wudhu. Melalui pengajaran ini, siswa diajarkan untuk merenungkan aspek spiritual wudhu, yaitu bagaimana tindakan fisik ini mencerminkan upaya untuk mencapai kesucian spiritual. Selain itu, diskusi tentang makna kesucian dan pentingnya menjaga kebersihan juga menjadi bagian dari pembelajaran ini, sehingga siswa dapat memahami bahwa wudhu adalah lebih dari sekadar ritual fisik.

   Praktik wudhu dengan cara duduk di sekolah ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Metode ini tidak hanya memudahkan siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam posisi berdiri, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat (Afidah, 2024). Sejalan dengan penelitian oleh (Munif, 2017) yang menekankan pentingnya strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam mengajarkan pentingnya wudhu. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang

tata cara wudhu, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesucian, kesopanan, dan rendah hati.

2. Metode Pengajaran dan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui wudhu melibatkan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk membangun pemahaman mendalam siswa tentang pentingnya ritual ini. Metode yang digunakan meliputi pendekatan langsung (*direct instruction*), di mana guru memberikan panduan langkah demi langkah tentang tata cara wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, metode reflektif juga digunakan, di mana siswa diajak untuk merenung tentang bagaimana wudhu berfungsi sebagai cara untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum beribadah (Wawancara, Rayhanah, 2024)).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik wudhu juga dapat dilihat dalam konteks pembiasaan. (Alnashr et al., 2022) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat aspek aqidah, ibadah, dan akhlak siswa. Dengan menerapkan praktik wudhu secara konsisten, sekolah menciptakan budaya religius yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Husna, 2023) yang menekankan bahwa penguatan identitas keislaman dapat dilakukan melalui praktik yang teratur dan terstruktur.

Guru juga mengintegrasikan diskusi tentang nilai-nilai moral seperti kesucian, disiplin, dan ketenangan ke dalam pengajaran wudhu. Dalam konteks ini, wudhu bukan hanya diajarkan sebagai kewajiban, tetapi sebagai tindakan simbolis yang mencerminkan disiplin diri dan penghormatan terhadap perintah agama. Kesucian fisik dan mental yang diajarkan melalui wudhu dengan cara duduk menjadi cerminan dari ajaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, baik secara fisik maupun spiritual.

3. Implikasi Wudhu terhadap Perilaku Religius Siswa

Praktik wudhu dengan cara duduk memiliki dampak terhadap pembentukan perilaku religius siswa di Saiyid Wittaya Fondatun School. Melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam wudhu, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mempersiapkan diri secara spiritual sebelum melaksanakan ibadah. Duduk saat wudhu melambangkan sikap tenang dan rendah hati, yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang ideal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dampak ini terlihat melalui perubahan perilaku religius siswa, seperti peningkatan disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari, rasa hormat terhadap ritual keagamaan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri. Selain itu, wudhu dengan cara duduk

juga mengajarkan siswa untuk lebih sabar dan teliti dalam menjalankan ritual, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang lebih tenang dan tertib.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik wudhu dengan cara duduk dapat menjadi simbol dari kesopanan dan kerendahan hati yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks ini, cara duduk saat berwudhu bukan hanya sekadar metode, tetapi juga mencerminkan sikap hormat terhadap ritual tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa (Munif, 2017). Dengan demikian, praktik wudhu di Saiyid Wittaya Fondatun School tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peran Lingkungan Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Budaya Wudhu

Praktik wudhu dalam tradisi Islam tidak hanya terkait dengan aspek ritual kebersihan fisik sebelum melaksanakan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana ritual tersebut dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Saiyid Wittaya Fondatun School Songkhla, Thailand, lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi cara pelaksanaan wudhu, khususnya wudhu dengan cara duduk. Sebagai sekolah yang berada dalam masyarakat Muslim minoritas, praktik ini tidak hanya mencerminkan ketaatan pada ajaran agama, tetapi juga menjadi salah satu bentuk perlawanan simbolis terhadap asimilasi budaya yang mungkin mengancam identitas keislaman komunitas Muslim di Thailand.

Lingkungan sosial di sekitar Saiyid Wittaya Fondatun School memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan praktik wudhu dengan cara duduk. Masyarakat Muslim di Songkhla, sebagai minoritas di negara yang mayoritas beragama Buddha, memiliki tantangan dalam menjaga identitas keislaman mereka. Dalam konteks ini, praktik wudhu menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat Muslim untuk mempertahankan identitas religius mereka, baik di rumah maupun di ruang-ruang publik seperti sekolah (Wawancara, Sakinah, 2024).

Sejalan dengan penelitian oleh (Suharjo, 2023) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan keberagaman budaya dan keharmonisan antaragama. Dalam hal ini, sekolah seperti Saiyid Wittaya Fondatun berperan sebagai tempat di mana siswa Muslim dapat belajar dan mempraktikkan ajaran Islam, termasuk ritual wudhu, dalam suasana yang mendukung. Dengan mengajarkan praktik wudhu dengan cara duduk, sekolah ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi siswa, tetapi juga menciptakan ruang bagi penguatan identitas keislaman mereka

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung praktik wudhu ini. Orang tua dan anggota keluarga lainnya, melalui pengajaran sejak dini, membantu menanamkan

pentingnya wudhu sebagai bagian dari kewajiban agama. Dukungan keluarga ini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban religius, tetapi juga dengan pewarisan nilai-nilai budaya Islam yang dianut secara turun-temurun (Lela & Lukmawati, 2016). Praktik wudhu dengan cara duduk, yang dianggap mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap agama, diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari identitas mereka sebagai Muslim.

Masyarakat sekitar juga memberikan dukungan terhadap pelestarian praktik ini. Dengan adanya interaksi sosial di masjid dan komunitas Muslim lainnya, praktik wudhu dengan cara duduk diterima dan dilestarikan sebagai bagian dari tradisi keagamaan lokal. Melalui ritual ini, masyarakat Muslim di Songkhla memperkuat solidaritas keagamaan dan menjaga kesatuan identitas kolektif mereka di tengah tekanan untuk berasimilasi dengan budaya dominan. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat, praktik wudhu dengan cara duduk dapat terus dilestarikan sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan dan budaya komunitas Muslim di Songkhla. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rangsikul, 2019) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengadopsi praktik budaya tertentu. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka, termasuk praktik wudhu yang benar.

Budaya lokal masyarakat Muslim di Songkhla mempengaruhi bagaimana wudhu dipraktikkan. Wudhu dengan cara duduk tidak hanya mengikuti aturan syariah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam Islam, posisi duduk memiliki makna simbolis yang terkait dengan ketenangan, kesopanan, dan ketaatan. Dalam konteks budaya setempat, duduk saat wudhu mengandung nilai-nilai lokal tentang penghormatan terhadap ajaran agama dan cara hidup yang lebih tertib dan teratur (Wahab & Masron, 2020).

Dalam masyarakat Muslim di Songkhla, wudhu dengan cara duduk dapat dipahami sebagai bagian dari usaha untuk memperkuat identitas keislaman melalui ritual sehari-hari. Praktik ini menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual, di mana siswa di sekolah dan anggota masyarakat secara luas diajarkan untuk menghormati ajaran agama mereka melalui tindakan sederhana namun bermakna. Simbolisme duduk ini menegaskan bahwa tindakan fisik dalam wudhu merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh agama Islam, seperti rendah hati, disiplin, dan ketenangan.

Masyarakat Muslim di Songkhla menghadapi tantangan besar sebagai minoritas di Thailand, negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha. Dalam kondisi ini, identitas keagamaan mereka sering kali berada di bawah tekanan untuk berasimilasi dengan budaya mayoritas. Salah satu cara yang digunakan oleh komunitas Muslim untuk menjaga identitas keislaman mereka adalah melalui pelestarian ritual-ritual keagamaan seperti wudhu. Praktik wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School

menjadi salah satu bentuk resistensi budaya, di mana komunitas Muslim menolak kehilangan tradisi dan identitas religius mereka.

Dalam kondisi minoritas, praktik-praktik keagamaan seperti wudhu tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif yang membedakan komunitas Muslim dari kelompok masyarakat lainnya. Wudhu dengan cara duduk, yang dilestarikan di sekolah dan komunitas Muslim setempat, membantu mempertahankan ikatan budaya yang menghubungkan generasi muda dengan warisan Islam yang mereka terima dari keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya dilihat sebagai ritual pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan budaya Islam di tengah dinamika sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anisarahma & Safrina, 2019) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berkontribusi pada konstruksi identitas individu dan kelompok. Dengan demikian, praktik wudhu di Saiyid Wittaya Fondatun School bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian dari upaya kolektif untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah keragaman budaya yang ada.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa lingkungan sosial dan budaya setempat memiliki peran yang signifikan terhadap praktik wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School. Dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas Muslim, berkontribusi pada penguatan identitas keislaman mereka. Dengan demikian, praktik wudhu tidak hanya berfungsi sebagai ritual bersuci, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas keagamaan di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Thailand.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wudhu dengan cara duduk telah menjadi simbol identitas keislaman yang khas di Saiyid Wittaya Fondatun School, tidak hanya sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai bagian integral dari budaya dan disiplin sekolah. Melalui praktik wudhu dengan cara duduk, Saiyid Wittaya Fondatun School berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa secara efektif. Wudhu bukan hanya dipahami sebagai ritual kebersihan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesucian, disiplin, ketenangan, dan penghormatan. Proses internalisasi ini berjalan melalui metode pengajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etis dari wudhu ke dalam kegiatan belajar mengajar. Praktik ini untuk menghormati tradisi lokal dan menjaga keseimbangan antara praktik spiritual dan sosial di lingkungan pendidikan serta menjadi salah satu bentuk identitas sekolah yang unik dan contoh integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan.

Lingkungan sosial dan budaya setempat memiliki peran yang signifikan terhadap praktik wudhu dengan cara duduk di Saiyid Wittaya Fondatun School. Dukungan dari

keluarga dan masyarakat, serta adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas Muslim, berkontribusi pada penguatan identitas keislaman mereka. Dengan demikian, praktik wudhu tidak hanya berfungsi sebagai ritual bersuci, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas keagamaan di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Thailand.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N. (2024). Sosialisasi Praktek Wudhu Dan Sholat Yang Baik Dan Benar Kepada Siswa Sd Negeri Sidimulyo Megaluh. *Abdimas Iptek*, *4*(1), 33. https://doi.org/10.53513/abdi.v4i1.9530

Afif, M., & Khasanah, U. (2019). Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah Jurnal Studi Hadis*, *3*(2), 215. https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3746

Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *11*(2), 155–166. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504

Anisarahma, S., & Safrina, R. (2019). Mencari Identitas Indonesia: Perspektif Guru Bahasa Inggris Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *19*(3), 422–433. https://doi.org/10.17509/jpp.v19i3.22335

Hidayat, R. (2022). Penerapan Kegiatan Praktek Dalam Pengenalan Tata Cara Berwudhu Pada Anak Usia Dini. *Jumper Journal of Educational Multidisciplinary Research*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.27

Husna, S. (2023). Peran Fear of Missing Out (FOMO) Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Artikulasi Identitas Keislaman Pada Kalangan Milennial Muslim Yang Mengikuti Tren Hijrah Di Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, *21*(1), 1–11. https://doi.org/10.7454/jps.2023.03

Lela, L., & Lukmawati, L. (2016). "KETENANGAN" : MAKNA DAWAMUL WUDHU (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang). *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, *1*(2), 55–66. https://doi.org/10.19109/psikis.v1i2.568

Maulidin, Y. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Berwudhu Yang Benar Pada Siswa-Siswi SDN 1 Parakan Garokgek, Desa Parakan Garokgek, Kiarapedes, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(7), 1073–1076. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.310

Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49

Rangsikul, R. (2019). Identitas Etnis Dan Proses Akulturasi Rohingya Di Bangkok, Thailand. *Lakon Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9331

Saefulloh, A., Famularsih, S., Syarif, M., Adimarta, T., & Helmy, M. I. (2021). Covid-19 Prevention (Study of Covid-19 Protocol and Relationship of Wudhu). *The Journal of Society & Media*, *5*(1), 99. https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p99-118

Shalihin, N., Firdaus, F., & Yusuf, M. (2021). Impact of Islamic Value to School Management: Case Study of Early Childhood Education Programs. *Ta Dib*, *24*(1), 102. https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2879

Suharjo. (2023). Role of Islamic Education in Southern Thailand. *Arus Jurnal Pendidikan*, *3*(3), 147–155. https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.288

Taib, C. F. M., Iqubal, S. S., Yusof, F. M., & Kasolang, S. (2018). Innovation of New System of Water Supply for Wudhu. *International Journal of Engineering & Technology*, *7*(4.26), 226. https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.26.22172

Wahab, M. A., & Masron, T. A. (2020). Towards a Core Islamic Work Value. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, *11*(1), 179–200. https://doi.org/10.1108/jiabr-11-2017-0158